

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belakangan ini isu tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang sering disingkat dengan LGBT marak di Indonesia. Perbincangan mengenai LGBT *booming* karena banyaknya kasus-kasus LGBT khususnya gay yang sudah mulai *viral* di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter* dan lainnya. Selain itu ditemukan berita tentang penggerebekan pesta seks gay di Kelapa Gading Jakarta Utara, hukum cambuk pasangan gay di Aceh yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2017, lalu pernikahan gay di Bali pada September 2015 ([www.liputan6.com/24 Mei 2017](http://www.liputan6.com/24-Mei-2017)). Selain itu penggerebekan terhadap pesta gay juga terjadi di Jakarta Selatan pada tanggal 28 Agustus 2020, didalam penggerebekan ditemukan 9 orang pihak penyelenggara pesta seks dan 47 orang lainnya merupakan peserta, yang berstatus sebagai saksi, kasus ini telah ditangani oleh Polda Metro ([http://m.cnnindonesia.com/03 September/2020](http://m.cnnindonesia.com/03-September/2020)).

Di Indonesia LGBT termasuk kedalam penyimpangan sosial karena perilaku mereka yang menyukai sesama jenis dan tidak sesuai dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di Indonesia. Penyimpangan sosial sendiri menurut Robert M. Z. Lawang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut (Setiadi & Kolip, 2013: 188). Sebab lainnya adalah penduduk Indonesia yang berke-Tuhanan dan warga negaranya dibebaskan untuk memilih dan melaksanakan perintah Tuhan yang dianutnya, sebagaimana yang tertuang dalam

kitab suci dan ajaran agama masing-masing (Rahayu & Robi, 2018: 134). Salah satunya yang tertuang dalam Q.S Al-A'raaf: 81 yang artinya “*Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas*”

Mayoritas *Mindset* masyarakat Indonesia tentang gay adalah kata “tidak normal”, “tak bermoral” atau “sakit jiwa”, serta banyak lagi label-label negatif yang melekat pada kata gay. Stereotip negatif terhadap gay sendiri sudah sangat melekat dalam diri mereka, tapi hal tersebut tidak memiliki suatu dasar dan landasan karena moral seseorang tidak dapat dicap baik ataupun buruk berdasarkan orientasi seksual mereka. Setiap individu memiliki imajinasi kreasi sendiri terhadap tindakan seksualnya. Dalam bingkai gay, “normal” dan “tidak normal” sama sekali tidak ada hubungannya. Indonesia sendiri sebagai negara yang menganut konsep heteronormatif dimana konsep normalitas seksual didasarkan pada pernikahan heteroseksual antara pria dan wanita (Niko, 2016: 106).

Penolakan terhadap kaum gay di Indonesia banyak disuarakan melalui media massa, mulai dari kalangan menteri, akademisi, hingga tukang jualan di pinggir jalan menyatakan sikap kontra terhadap gay (Niko, 2016: 106). Lalu tingkat penolakan dan penerimaan terhadap LGBT menurut Lehman dan Thornwel tergantung terhadap latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan individu LGBT (Pusat penelitian Kesehatan UI, 2015:6).

Padahal pada abad ke-19 homoseksual sendiri bukanlah hal yang baru di masyarakat Indonesia, fenomena hubungan sex ataupun romantik antar sesama lelaki ataupun adat menggabungkan dua gender dalam diri seseorang (transgenderisme) sudah dikenal dan dipraktikkan didalam masyarakat Indonesia (Eotomo, 2001: 3). Lebih dari itu ternyata faktor kepercayaan tradisional mempunyai pengaruh tertentu, contohnya disebagian masyarakat ada ide bahwa yang bisa mengkombinasikan unsur-unsur wanita dan lelaki adalah manusia yang luar biasa serta orang yang bisa berhubungan langsung dengan dunia gaib, contohnya di Jawa Kuno ada sisa patung Ardhanari, bagian kanan badannya bersifat lelaki, sedangkan bagian kiri badannya bersifat wanita. Sedangkan di istana-istana Sulawesi Selatan sampai akhir jaman Belanda terdapat kelompok bissu (yang berbusana wanita) dimana mereka ditugaskan khusus untuk menjaga barang keramat raja dan mengatur semua acara sakral. Lain halnya pada awal abad ke-20 di Ponogoro masih sering ada seorang gemblak (remaja laki-laki manis yang dipiara oleh seorang warok). Dan mungkin karena sisa-sisa dari kebudayaan India impor, ada kepercayaan bahwa kesaktian seorang lelaki akan hilang kalau dia menggauli wanita (yang punya kekuatan magis tersendiri) karena itulah lelaki lebih suka tidur dengan sesamanya. Bisa dilihat dari contoh yang disajikan bahwa budaya tradisional yang ada di Indonesia tak asing dengan hubungan sejenis (Eotomo, 2001: xiii- xiv).

Kembali lagi ke Indonesia saat ini, umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia mengalami kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, apalagi pekerjaan

dibidang sektor formal, karena banyak dari mereka yang homopobic dan hal itu didasari dari lingkungan yang umumnya tidak ramah terhadap kaum LGBT, serta bagi kaum LGBT yang sudah bekerja sering mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015:1)

Semakin tahun peningkatan kasus LGBT semakin tinggi dan terjadilah coming out atau pengakuan dan deklarasi diri menjadi gay, dalam jurnal Pengalaman menjadi Gay (Dewi dan Endang 2017 : 122-123) narasumber yang berjumlah 3 orang dan memutuskan untuk *coming out* didahului dengan identifikasi diri sebagai homoseksual lalu mengetahui faktor penyebab menjadi homoseksual dan kemudian adanya proses pembentukan identitas dan akhirnya bisa coming out pada keluarga dan lingkungan sekitar. Narasumber O berawal dari berelasi romantis dengan perempuan dan laki-laki dan narasumber O lebih mendapatkan afeksi pada laki-laki. Narasumber B memiliki perilaku feminim dan karena ada dukungan dari teman-teman dan tidak adanya ejekan membuat B menerima dan mengungkapkan jati dirinya, sedangkan pada subjek S pembentukan identitas seksualnya dikarenakan bermain media sosial yang mneajdi pelampiasan masalah keluarga.

Di Indonesia sendiri jumlah LGBT berkembang pesat, bahkan mengutip data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada 2012, ada sekitar 1.095.970 laki-laki yang berperilaku menyimpang. Jumlah ininaik 37% dari tahun 2009 (<https://metro.sindonews.com/>).

Sedangkan di Sumatera Barat menurut data Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) tahun 2016, estimasi atau perkiraan jumlah oknum LGBT terdapat 15.105 orang, dimana 14.252 LSL (lelaki suka lelaki), dan 853 waria. Lalu diperinci lagi di beberapa kota yang ada di Sumatera Barat seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Data Sebaran Lelaki Suka Lelaki dan Waria
di Sumatera Barat tahun 2016

No	Kabupaten /Kota	Sebaran LGBT	
		Lelaki Suka Lelaki	Waria
1	Mentawai	182	0
2	Pesisir Selatan	882	80
3	Solok	716	40
4	Sijunjung	459	35
5	Sijunjung	634	32
6	Padang Pariaman	750	34
7	Agam	903	52
8	Kabupaten Lima Puluh Kota	718	14
9	Pasaman	536	14
10	Solok Selatan	339	22
11	Dharmasraya	518	35
12	Pasaman Barat	870	50
13	Padang	5.267	212
14	Solok	360	56
15	Sawahlunto	155	0
16	Padang Panjang	135	32
17	Bukittinggi	495	83
18	Payakumbuh	333	62
19	Pariaman	217	49

(Sumber : <https://harianhaluan.com> diakses 9 Maret 2019)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah LSL yang paling tinggi berada di kota Padang yaitu sebanyak 5.267 orang. Selain itu, pada tahun yang sama juga didapatkan gambaran jumlah LGBT yang terdapat di beberapa tempat pendidikan di Sumatera Barat.

Tabel 1.2
Gambaran LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) berdasarkan
Tempat Pendidikan di Sumatera Barat Oktober-Desember 2016

No	Tempat Pendidikan	Jumlah	No	Tempat Pendidikan	Jumlah
1	Univ Baiturrahmah	4	17	ISI Padang Panjang	2
2	Univ Andalas	13	18	MAN Balai Selana	2
3	Univ Negeri Padang	11	19	STTP Payakumbuh	1
4	Unes	6	20	ITP	1
5	Mercu	3	21	SMK Batang Kapeh	2
6	SMA N 6 Padang	1	22	Stikes Syetza Santika	1
7	SMA Bukittinggi	4	23	Thawalib	1
8	SMA Payakumbuh	1	24	AMIK Atan	2
9	UPI	5	25	PonPes Lb. Basuang	1
10	SMK 6 Padang	1	26	Undip, Jayabaya, Unisba	1/1/1
11	SMK Pauh Kamba	1	27	SMA Semen Padang	2
12	STMik	1	28	IAIN	2
13	Stikes Amanah	2	29	SMA Adabiah	2
14	Stikes Alipah	1	30	SMA 1 Padang	1
15	SMK Nusantara	1	31	Sakama	1
16	SMA Bukit Barisan	1	32	Stikes Lambau	1

Sumber : *Seminar Nasional; Peran Aktif Mahasiswa Menyikapi Permasalahan LGBT di Lingkungan Kampus - Senin, 04 Maret 2019*

Jumlah perkiraan total estimasi LGBT berdasarkan tempat pendidikan di Sumatera Barat pada bulan Oktober sampai Desember 2016 sebanyak 81 orang, diantaranya: di perguruan tinggi berjumlah 61 orang, sedangkan perkiraan LGBT yang berada di SMK/SMA sendiri berjumlah 20 orang. Dan dari data diatas, Unand sebagai salah satu universitas negeri di Sumatera Barat mempunyai estimasi tertinggi dengan jumlah LGBT sebanyak 13 orang.

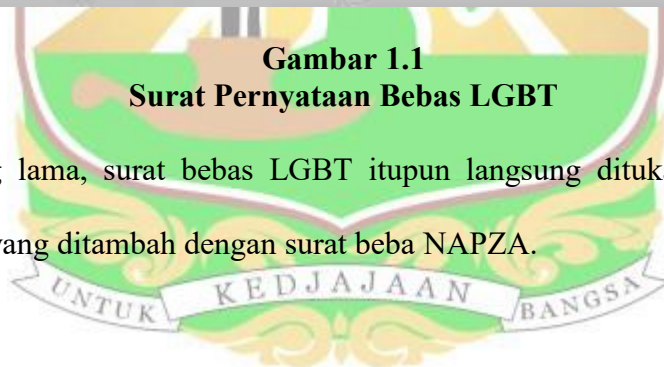
Pada tahun 2017 dimana pemberitaan tentang LGBT ini sangat memuncak, ditambah lagi pada tahun yang sama Universitas Andalas selaku kampus negeri yang berada di Sumatera Barat mengungkapkan menolak LGBT secara keras

dengan diadakannya surat edaran bebas LGBT yang menjadi persyaratan bagi mahasiswa baru waktu itu.

<ul style="list-style-type: none">• Pra Pendaftaran pada laman http://ukt.unand.ac.id (30 April – 06 Mei 2017),• Pembayaran UKT (8 – 15 Mei 2017),• Mengisi biodata pada http://registrasi.unand.ac.id (08 Mei – 15 Mei 2017),• Daftar Ulang/ Verifikasi data (16 Mei 2017, harus hadir sebelum jam 09.00 WIB). Bagi yang tidak hadir/ terlambat dianggap mengundurkan diri sebagai calon mahasiswa Unand melalui jalur SNMPTN 2017. Dan pada saat verifikasi data wajib menyerahkan Surat Pernyataan Bebas LGBT (Form download disini) <p>Rektor Unand mengucapkan selamat kepada adik-adik yang telah diterima melalui jalur seleksi SNMPTN 2017. Kelalaian dan kesalahan akibat tidak mengikuti mekanisme</p>	<p style="text-align: center;">SURATPERNYATAAN</p> <p>Yang bertanda tangan di bawah ini :</p> <p>Nama _____ Nama Peserta SNMPTN _____ Tempat Tanggal Lahir _____ Program Studi _____ Fakultas _____ Alamat _____</p> <p>No. HP jkr _____ No. HP orang tua _____</p> <p>Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak termasuk dalam kelompok/kaum Lesbian, Gay, Transgender (LGBT). Apabila dikemudian hari ternyata surat pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi, dan dikeluarkan dari Universitas Andalas. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.</p> <p>Padang, Mei 2017 Mengetahui : Saya yang menyatakan, orang tua,</p> <p style="text-align: right;"><i>Marcus S. 000</i></p>
--	--

Gambar 1.1
Surat Pernyataan Bebas LGBT

Tak berselang lama, surat bebas LGBT itupun langsung ditukar dengan surat bebas LGBT yang ditambah dengan surat beba NAPZA.



Gambar 1.2 Surat Pernyataan yang Baru


UNIVERSITAS ANDALAS
SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama :
NIM :
SNMPTN/SBMPTN/UMB :
Fakultas :
Program Studi :

Sebagai mahasiswa Universitas Andalas angkatan 2017 dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab menyatakan bahwa saya:

1. Tidak akan terlibat dengan tindakan kriminal, perjudian, dan minuman keras, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (Narkoba) serta melakukan tindakan asusila dan perilaku menyimpang seperti Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) dan lain-lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, adat istiadat, norma dan etika yang berlaku di lingkungan kampus dan masyarakat pada umumnya.
2. Mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Andalas, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Akademik No.3 Tahun 2016 dan Peraturan Rektor No.53.a/XIII/A/Unand 2011 tentang Tata Tertib Kehidupan Kemahasiswaan di Kampus.
3. Mengikuti serangkaian acara penerimaan mahasiswa baru yang dilaksanakan secara resmi oleh Universitas Andalas dan tidak akan mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan oleh sekelompok mahasiswa atau organisasi mahasiswa yang tidak mendapat izin resmi dari Pimpinan Fakultas atau Pimpinan Universitas.
4. Menjunjung tinggi Harkat Pendidikan, dan tidak melaksanakan politik praktis yang mengganggu sistem pendidikan di Universitas Andalas.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dan saya tanda tangani, dan jika saya melakukan pelanggaran terhadap pernyataan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi berupa sanksi ringan, sedang, dan berat yaitu diberhentikan dengan tidak hormat sebagai mahasiswa Universitas Andalas.

MENGETAHUI
Orang Tua/ Wali

Padang, 2017
SAYA YANG MENYATAKAN
Materai 6000

() ()

Dikutip dari berita portal online milik UKM Genta Andalas, Wakil Rektor

III Unand Hermansyah mengatakan:

“Surat edaran tersebut masih berlaku untuk seluruh mahasiswa Unand. Sebagai tempat pendidikan, Unand berusaha untuk mengantisipasi penyakit sosial tersebut dan akan menindak lanjutinya. Dan juga pihak Unand akan mengobati jika memang ada laporan dan bukti yang menunjukkan mahasiswa tersebut LGBT”.

(<https://www.gentaandalas.com/kisah-kaum-pelanggi-di-kampus-unand/>)

Dari sana jelas sekali terjadi diskriminasi yang dialami oleh kaum LGBT, untuk masuk kuliah saja ada surat pernyataan bahwa seorang calon mahasiswa/i terbebas dari LGBT. Jika dipikirkan lagi, tidak akan ada seseorang yang mau

mengakui bahwa dirinya seorang LGBT untuk masuk kedalam universitas, karena hal itu sangat berdampak pada kehidupan sosial mereka kelak.

Dalam jurnal *Guy A. Bosen dalam Mental Health Stereotypes About Gay Men* (2006), menurut beberapa literatur yang relevan mengungkapkan bahwa ada beberapa stereotip yang dianggap melekat didalam pria gay, contohnya menurut Simmons (1965) menemukan bahwa lelaki gay itu mesum dan seseorang yang kesepian. Lalu menurut Levitt and Klassen (1974) menemukan bahwa lelaki gay terlihat memiliki dorongan seksual yang kuat dan berbahaya terhadap anak muda. Kemudian Staats (1978) mendapati perilaku mahasiswa banyak yang berpendapat baik dan buruk tentang gay, seperti pengecut, pemalu, baik hati, dan individualis, dan sangat jelas sekali bahwa lelaki gay itu menerima stereotip sebagai feminim.

Sedangkan dalam jurnal *Prasangka dan Konstruksi seksualitas LGBT* Dalam Majalah *Al-Wa'ie Online* oleh Syaifullah ada beberapa stereotip yang tertuju kepada kaum LGBT, dimana artikel tersebut berjudul "LGBT : Tindak Krimina" menyatakan:

"Ibarat penyakit, perilaku menyimpang seksual LGBT ini merasuk ke semua celah yang ada di masyarakat. Kampus menjadi celah karena banyaknya mahasiswa yang tinggal di kos-kosan atau di asrama, tempat perempuan berkumpul dengan sesama mereka, juga tempat para lelaki berkumpul bersama mereka. Di tempat-tempat semacam ini, satu pelaku LGBT bisa menularkan 'penyakitnya' banyak orang disekitarnya."

Lalu dari judul artikel diatas penggunaan diksi "kriminal" juga mengiring adanya Stereotip negatif karena kriminal sendiri merujuk pada "kejahatan" (melanggar hukum).

Tidak bisa dipungkiri bahwa menjadi gay mendapatkan cap negatif dari masyarakat, dimana dampak negatif itu tidak hanya dalam lingkup kesehatan tapi

juga di lingkungan sekitar para gay. Dalam lingkungan sekitar para kaum homoseksual atau *gay*, mereka tidak diterima oleh masyarakat, lalu mereka mendapatkan diskriminasi baik dalam pekerjaan ataupun dalam kehidupan sosial, ditambah lagi adanya cemooh serta sanksi sosial yang akan melekat pada gay. Mereka pun dituntut untuk menjadi heteroseksual sehingga jati diri mereka sebagai *gay* di sembunyikan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pernyataan Rektor Unand terkait surat bebas LGBT yang dikeluarkan pada tahun 2017, terlihat sekali diskriminasi yang diterima oleh para kaum gay yang seakan-akan dibatasi untuk pendidikan. Lalu dengan adanya berita di media-media sosial mengiring opini publik yang bahwa para gay itu berdampak negatif. Hal tersebut juga belum tentu benar. Dari pemaparan diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pandangan apa saja yang di berikan oleh mahasiswa di Unand terhadap Gay”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan Pandangan Mahasiswa Unand terhadap gay.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pandangan mahasiswa Unand terhadap gay.
2. Mendeskripsikan pandangan mahasiswa Unand terhadap gay berdasarkan latar belakang ilmu dan jenis kelamin

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Perilaku Menyimpangan.

1.4.2 Aspek Praktik

Bahan masukan bagi penelitian lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pandangan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pandangan merupakan hasil dari memperhatikan, suatu perbuatan, dan melihat suatu peristiwa atau hal yang terjadi dimasyarakat yang menghasilkan suatu pandangan berupa pengetahuan ([kbbi.we.id.pandangan.html](http://kbbi.we.id/pandangan.html)).

Pandangan juga menghasilkan opini, pendapat, pikiran, ramalan. Stereotipe stigma dan juga perspektif.

1.5.2 Mahasiwa

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (kbbi.web.id). Sedangkan dalam jurnal H. Maryati (2015) terdapat beberapa pengertian mahasiswa. Mahasiswa secara

harfiah adalah orang yang belajar diperguruan tinggi baik di Universitas, institut, atau akademi dan orang yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Mahasiswa sendiri terdiri dari individu yang belajar di perguruan tinggi yang membentuk suatu kelompok yang beragam. Kelompok disini merupakan kumpulan manusia secara fisik ataupun yang memiliki persamaan ciri yang memiliki pola dan berinteraksi secara berulang (Horton dan Hunt, 1999 :214).

Kelompok mahasiswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah Mahasiswa Unand dari angkatan 2016-2019.

1.5.3 Konsep Gay

LGBT yang terdiri dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender merupakan perilaku seksual yang menyimpang dan tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran serta masih memegang teguh pada ajaran moral, etika dan agama. Perilaku seksual menyimpang sendiri muncul dikarenakan orientasi seksual seseorang yang menyimpang, orientasi seksual menurut Douglas adalah adanya rasa suka, ketertarikan, romantisme, emosional dan seksual kepada sesama pria, wanita atau keduanya. LGBT sendiri memiliki arti Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender yang dapat dijelaskan bahwa pengertian lesbian adalah adanya rasa ketertarikan baik secara emosional, rasa suka baik secara fisik maupun segi seksual dan juga spiritual dari seorang perempuan kepada perempuan lainnya. Lalu Gay sendiri memiliki pengertian laki-laki yang menyukai dan mencintai laki-laki lainnya yang juga sering disebut dengan perilaku homoseksual. Pengertian biseksual sendiri adalah orang yang

memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin berbeda, bisa menyukai laki-laki dan perempuan dalam waktu bersamaan. Sedangkan transgender adalah ketidaksesuaian dari identitas gender yang diberikan kepada seseorang dengan jenis kelaminnya, dalam hal ini transgender bisa saja seorang homoseksual, biseksual maupun heteroseksual (Marhaba, dkk 2021: 2-3).

Gay sendiri berada di dalam ranah homoseksualitas yang artinya seseorang memiliki preferensi seksual atau perilaku seksual dengan sesama jenis. Menurut Eotomo (2001: 6) istilah gay adalah orientasi, pilihan seks dan ketertarikan secara emosional dan seksual dari seorang laki-laki kepada laki-laki lainnya. Selain itu gay mengacu kepada gaya hidup

Menurut Ilham (2012) gay adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksualitas, emosional, maupun secara spiritual, mereka juga rata-rata memperdulikan penampilan dan sangat memberhaikan apa-apa saja yang terjadi dengan pasangannya (dalam Rakhmahappin dan Adhyatman, 2014: 202)

Gay menurut Sa'abah (1997: 146) gay merupakan rasa tertarik, mencintai dan rasa ketertarikan yang dimiliki oleh pria terhadap pria lainnya.

Seseorang menjadi gay tidak langsung begitu saja menerima diri mereka sebagai seorang gay, tapi melalui beberapa tahapan sehingga bisa terbentuklah identitas sebagai gay, di dalam jurnal Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja Gay (2012: 195) menyebutkan ada 6 tahapan pembentukan identitas homoseksual menurut Vivienne Cass ahli teori psikolog, yaitu *Identity Confusion* (Kebingungan), *Identity Comparison* (Membandingkan), *Identity Tolerance* (Yakin), *Identity Acceptance* (Membuka diri), *Identity Pride* (Bangga),

Identity Synthesis (Merasa Nyaman). Tahapan-tahapan tersebut tidak terjadi begitu saja karena tergantung dari kenyamanan seorang individu dengan orientasi seksualnya. Identitas yang akan dibentuk juga dipengaruhi oleh lingkungan seorang gay, mereka harus berkomitmen atas konsekuensi terhadap lingkungan tempat mereka menjalani kehidupan.

Keberadaan gay yang masih tabu di Indonesia membuat mereka susah dikenali berikut adalah ciri-ciri gay menurut Skripsi Ilham Akbar (2011: 103-105):

1. Cara berpakaian lebih fashionable, lebih memperhatikan style dan penampilan yang glamour.
2. Penggunaan bahasa verbal dan non-verbal. Dalam penggunaan bahasa verbal jika pada lingkungan gay identik memakai bahasa waria. Dan dalam bahasa non-verbal lebih berupa isyarat kata yang dihasilkan dari gerak tubuh, ekspresi dan cara berperilaku. Salah satu contohnya lirik mata yang berulang-ulang dan lama, selain itu juga menggunakan *body language* yang memancing target mereka.

Menurut Indriyani (2013) ada 5 ciri-ciri gay yang bisa dilihat, yaitu:

1. Secara fisik adalah laki-laki dengan fisik cenderung macho dan tampan.
2. Gay sebagian besar menandai dirinya dengan tindik pada telinga sebelah kanan, dan sebagian pada kedua telinga
3. Sebagian besar gay cenderung memakai aksesoris layaknya lelaki metroseksual
4. Sebagian besar laki-laki yang santun, terkesan sangat rapi dan menampilkan kesan feminisme dalam gerak geriknya

5. Sebagian besar merupakan laki-laki yang sensitif, supel dalam pergaulana dan terkesan perfeksionis.

Sedangkan menurut Mustafa (2012: 21) gay juga memiliki cirri-ciri yang melekat padanya adalah sebagai berikut:

1. Berpenampilan rapi
2. Tidak banyak bicara (kecendrungan pendiam)
3. Selalu memakai pengharum tubuh dengan bebauan yang agak norak
4. Berbicara seadanya dan cenderung lembut
5. Tidak suka bergaul dengan banyak orang
6. Bertindak berhati-hati dalam segala hal pekerjaan yang dikerjakannya
7. Pakaian lebih cenderung yang menarik perhatian orang atau yang mencolok.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dapat diketahui bahwa gay termasuk kedalam penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial muncul karena tidak ada satupun sistem sosial yang mampu berfungsi secara sempurna. Suatu penyimpangan disebut menyimpang jika perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang (Horton & Hunt 1999: 191), gay dinyatakan sebagai penyimpangan karena perilaku penyuka sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki merupakan pelanggaran terhadap norma yang ada di Indonesia. Walaupun hal ini banyak menjadi pro-kontra dalam pandangan kepada perilaku gay. Perilaku gay yang menyimpang dari ajaran dan norma di Indonesia mengakibatkan adanya berbagai macam reaksi ditengah masyarakat.

Teori Label berpangkal pada teori interaksi sosial, menurut sosiolog Howard Becker, John dan Kai Erikson yang menafsirkan bahwa penyimpangan merupakan proses dari interaksi simbolis. Teori label juga dikenal sebagai teori pemberian cap, sedangkan menurut Lemert diartikan sebagai reaksi sosial. Teori Label menggunakan konsep yang mengartikan bahwa interaksi yang dimaksud adalah perilaku menyimpang yang terjadi didalam aktifitas kolektif yang terjadi lebih dari satu orang. Teori Label juga tidak hanya melihat orang yang melakukan penyimpangan tapi juga memperhatikan interaksi diantara mereka yang menyimpang dan mereka yang tidak menyimpang. Lalu dari istilah simbolis diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara yang menyimpang dan tidak menyimpang ditentukan oleh makna yang dihasilkan terhadap aksi dan reaksi terhadap pihak lainnya. Yang mana menurut Blumer interaksi simbolis melibatkan penafsiran serta pemahaman terhadap aksi dan reaksi yang mengandung isyarat bagaimana harus berperilaku. Dan darisana muncul label terhadap orang tersebut. Perilaku menyimpang juga bisa dilihat dari reaksi mereka yang konvensional atau yang berperilaku sesuai dari sana dapat diketahui suatu tindakan diartikan menyimpang atau bukan (*Diklat Pembelajaran Sosiologi Penyimpangan Bab 3 : 1-18*).

Teori label memandang bahwa penyimpangan adalah hal yang dinamis karena terjadinya interaksi simbolis antara mereka yang berperilaku menyimpang dan berperilaku tidak menyimpang. Teori Label ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dan sudah melekat dan dianggap baku oleh masyarakat sehingga jika hal tersebut keluar dari aturan atau kategori yang ada dimasyarakat berarti hal itu

disebut menyimpang. Becker mengatakan bahwa teori penjumlahan memusatkan kajian terhadap reaksi orang lain (diluar dirinya) dan pengaruh yang timbul sebagai akibat kemudia menghasilkan penyimpangan. Pemberi label yang seharusnya memberikan label adalah orang yang mewakili hukum seperti polisi, hakim, rumah sakit jiwa dan lain-lain. Jika ada yang diberi label atau cap kaum homosek, remaja yang nakal, orang cacat mentan dan sebagainya, pada umumnya yang memberika cap adalah orang yang memiliki kekuasaan yang mempunyai kemampuan untuk memberikan cap terhadap orang lain.

Dalam penelitian ini teori label menjadi pisau bedah dalam stereotip Mahasiswa Unand. Kita akan mengetahui bagaimana pelabelan yang diberikan oleh Mahasiswa Unand terhadap gay,

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan rukunan dari penelitian dahulu yang bisa dijadikan referensi dan juga pembeda atau persamaan dari suatu penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Dalam jurnal “Prasangka dan kontruksi seksualitas LGBT dalam majalah Al-Wa;ie online oleh Syaifullah dijelaskan bahwa dalam majalah tersebut terdapat prasangka terhadap LGBT yang memberikan landasan berdasarkan agama.

Dalam majalah online tersebut memandang LGBT sebagai kelompok yang melakukan tindakan kriminal dengan contoh kasus menyebarkan ‘penyakit’ kepada orang lain. Berarti pada majalah online tersebut telah memberikan Stereotip negatif kepada kelompok LGBT karena diksi kriminal biasa digunakan

untuk suatu kejahatan, hal itu bisa menggiring opini kepada pembaca bahwa LGBT merupakan tindak kejahatan.

Penelitian relevan yang kedua didapatkan pada laporan kajian mengenai Pandangan Mahasiswa terhadap LGBT di Jakarta, Bogor Depok dan Tangerang pada tahun 2015 yang dikaji oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, dimana hasil dari kajian berupa pengetahuan mahasiswa mengenai LGBT yang terkait dengan identitas, ciri telak, orientasi seksual dan gender sudah cukup baik tapi masih banyak dibayangi oleh salah persepsi mengenai perilaku LGBT sehingga memunculkan stereotip buruk dan stigmatisasi. Lalu masih adanya mahasiswa yang berpikiran jika LGBT adalah penyakit dan bisa menular jika bergaul terlalu dekat dengan kelompok LGBT.

Lalu penelitian relevan yang ketiga terdapat pada skripsi Wan Ulfa Nur Zuhra mengenai citra homoseksual dalam media massa online nasional. Hasil dari skripsi tersebut adalah adanya gambaran mengenai citra yang tergambar atas kaum homoseksual adalah sadis, cenderung melakukan kekerasan, dan dijauhi karna bertentangan dengan agama. Lalu Homoseksual juga tergambar sebagai budaya liar yang menular dan merusak masyarakat.

Penelitian relevan yang kelima berasal dari skripsi Erin Padila Siregar dari Akademi Kebidanan Harapan Mama Kabupaten Deli Serdang yang berjudul “persepsi remaja tentang LGBT” dengan responden Siswa SMA Santa Lusia. Hasil dari penelitian tersebut adalah mayoritas dari siswa SMA Santa Lusia menunjukkan 40 orang dari 60 responden memiliki pengetahuan yang kurang

mengenai LGBT, 36 dari 60 responden memiliki sikap negatif kepada LGBT. jadi dapat dikatakan jika pengetahuan siswa yang kurang mengenai LGBT berdampak kepada sikap negatif dari siswa itu sendiri.

Dari beberapa penelitian relevan diatas banyak yang membahas persepsi-persepsi kepada kaum LGBT, pada penelitian peneliti disini yang akan dibahas adalah pengetahuan, ciri-ciri gay serta Stereotip positif dan negatif gay menurut Mahasiswa Unand.

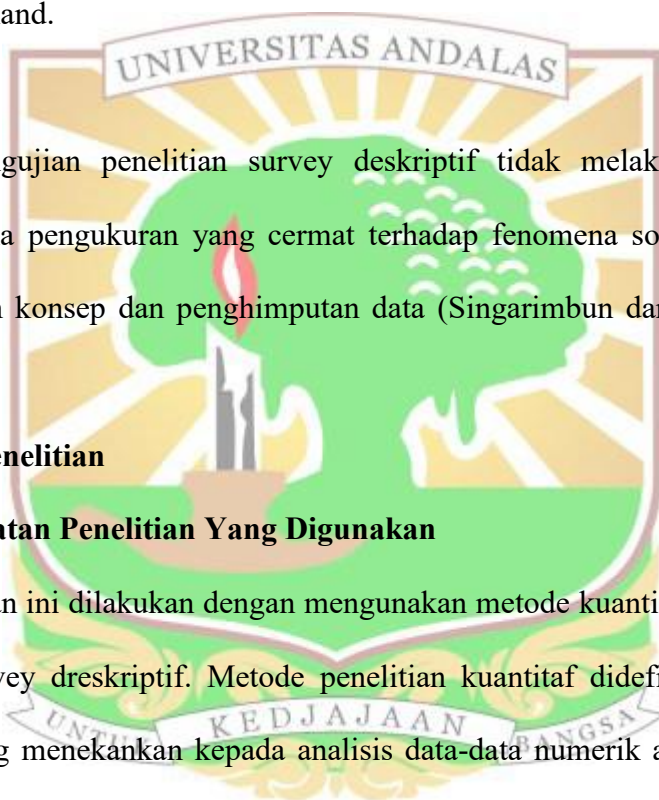
1.6 Hipotesis

Dalam pengujian penelitian survey deskriptif tidak melakukan pengujian hipotesa karena pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial dan adanya pengembangan konsep dan penghimpunan data (Singarimbun dan effendi, 2006: 3-5)

1.7 Metode Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian Yang Digunakan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian survey dreskriptif. Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menekankan kepada analisis data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2011: 5). Metode kuantitatif sendiri dikenal dengan metode tradisional dan juga metode positivistik karna berlandaskan pada filsafat positivistik, metode ini juga merupakan metode ilmiah karna telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu empiris, konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2014: 7).



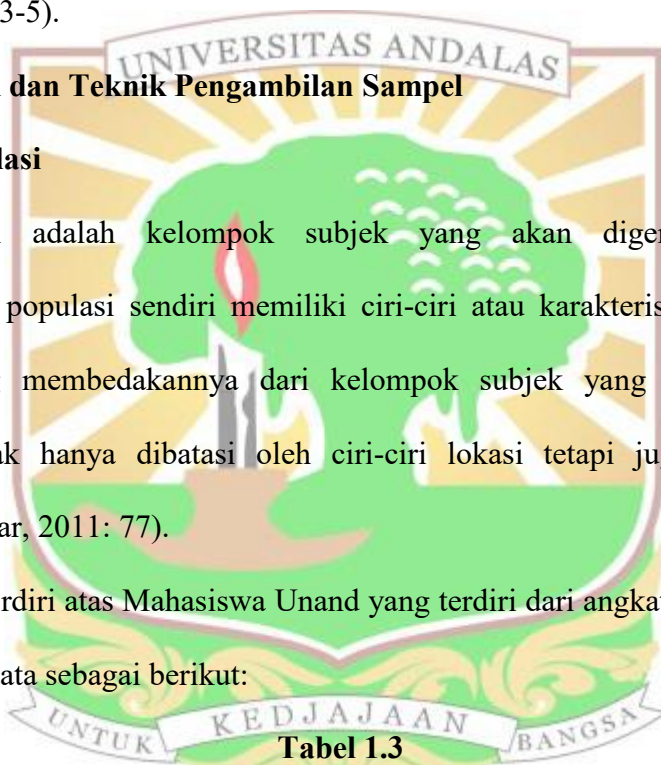
Tipe penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif. Pengertian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Sedangkan penelitian deskriptif yang dimaksudkan disini adalah untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, dari sini peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan effendi, 2006: 3-5).

1.7.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok subjek yang akan digeneralisasi hasil penelitiannya, populasi sendiri memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain, ciri yang dimaksud tidak hanya dibatasi oleh ciri-ciri lokasi tetapi juga karakteristik individu (Azwar, 2011: 77).

Populasi terdiri atas Mahasiswa Unand yang terdiri dari angkatan 2016 sampai 2019 dengan data sebagai berikut:



Tabel 1.3
Jumlah Mahasiswa Unand Angkatan 2016-2019

No	Mahasiswa Unand	Jumlah
1	2016	4.186
2	2017	4.376
3	2018	4.936
4	2019	5.684
Jumlah		19.182

(Sumber : Data Primer Mahasiswa Unand 2019)

Responden mahasiswa terdiri dari angkatan 2016-2019 yang berkuliah di Universitas Andalas kampus 1. Universitas Andalas yang memiliki 15 Fakultas dan dibagi menjadi kelompok Eksakta dan Non-Eksakta, berikut tabelnya:

Tabel 1.4
Data Mahasiswa Eksakta Unand Angkatan 2016-2019

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Pertanian	1.869
2	Kedokteran	1.479
3	MIPA	1.527
4	Peternakan	1.225
5	Teknik	2.498
6	Farmasi	573
7	Teknologi Pertanian	923
8	Kesehatan Masyarakat	868
9	Keperawatan	604
10	Kedokteran Gigi	271
11	Teknologi Informasi	466
Jumlah		12.303

Sumber: Data olahan jumlah Mahasiswa Unand 2020

Tabel diatas adalah data mahasiswa Universitas Andalas yang berasal dari Bidang Ilmu Eksakta yang terbagi kedalam 11 jurusan dengan jumlah mahasiswa tahun 2016-2019 berjumlah 12.303 mahasiswa.

Tabel 1.5
Jumlah Mahasiswa Unand berdasarkan Non-Eksakta

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Hukum	1.880
2	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	1.691
3	Ilmu Budaya	1.851
4	Ekonomi	1.457
Jumlah		6.879

Sumber : Data olahan jumlah Mahasiswa Unand 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 6.879 mahasiswa yang berasal dari bidang Ilmu Non-Eksakta yang terbagi kedalam 4 jurusan, yaitu Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Budaya dan Ekonomi.

A. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, karena sampel adalah bagian dari populasi ia juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasinya. (Azwar, 2011: 79). Pengertian lain dari sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, jika sebuah populasi besar dan peneliti tidak mungkin merangkap semua karena kendala dana, tenaga dan waktu, maka sampel yang akan diambil harus benar-benar representatif atau mewakili populasi (sugiyono, 2014: 81)

Teknik pengambilan sample memakai teknik probability sampling yang artinya memberikan peluang kepada seluruh populasi untuk menjadi sample. Karena populasi memiliki strata dan jenis sifat dan unsur yang tidak sama, maka dipakailah *Acidental sampling* yang mana artinya adalah siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, karna akan lebih memudahkan untuk mengambil sampel dari populasi yang tidak homogen (Martono, 2011: 79). maka dari itu munculnya kekosongan-kekosongan responden dari beberapa jurusan Rancangan dari teknik ini digunakan jika populasi menunjukkan sifat berstrata maksudnya adalah setiap unit strata harus memiliki kriteria yang jelas, lalu setiap jenis strata harus memiliki jumlah anggota yang pasti (Bungin, 2013: 122)

Berikut cara untuk mendapatkan sampel dan responden dengan menggunakan Rumus Slovin dengan memakai taraf signifikansi 5%

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Ket :

n = Jumlah sampel minimal

N = Jumlah Populasi

e = Error Margin

jadi keterangan dengan memakai rumus slovin,

n : Jumlah sampel minimal

N : Jumlah Mahasiswa

e : 5 %

$$\begin{aligned}n &= \frac{19.182}{1+19.182\left(\frac{5}{100}\right)} \\&= \frac{19.182}{1+19.182 \times \frac{25}{10.000}} \\&= \frac{19.182}{1+19.182 \times 0,0025} \\&= \frac{19.182}{1+47.955} \\&= 391,82 \approx 392\end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel yang diperlukan untuk responden dengan taraf signifikansi 5% adalah 392 orang.

1.7.3 Responden

Responden adalah obyek penelitian yang akan dimintai data atau menjawab pertanyaan yang akan diajukan didalam kuesioner yang akan diberikan oleh peneliti. Dalam penelitian ini responden yang akan dimintai jawaban adalah mahasiswa Unand yang akan dibagi menjadi dua yaitu Mahasiswa Eksakta dan

Non-Eksakta. Berikut data Mahasiswa Unand yang dibagi menjadi Eksakta dan Non-Eksakta:

Tabel 1.6
Uraian Sampel Mahasiswa Eksakta dan Non-Eksakta

No	Kategori	Uraian	Persentase	Jumlah Sample
1	Eksakta	$\frac{12.303}{19.182} \times 100 = 64,1\%$	64%	$\frac{64}{100} \times 392 = 251$
2	Non-Eksakta	$\frac{6.879}{19.182} \times 100 = 35,8\%$	36%	$\frac{36}{100} \times 392 = 141$
Jumlah				392

Sumber : Data Primer yang diolah, 2020

Jadi dari hasil tabel dan rumus diatas, dapat diketahui bahwa persentasi jumlah responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. 64% dari keseluruhan jumlah populasi kelompok Eksakta adalah sebanyak 251 orang.

2. 36% dari keseluruhan jumlah populasi kelompok Non-Eksakta adalah sebanyak 141 orang

Maka dari yang tertera diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah sample kelompok Eksakta berjumlah 251 orang, sedangkan dari kelompok Non-Eksakta sample yang akan diambil sebanyak 141 orang. Jadi jumlah sample dalam penelitian ini berjumlah 392 orang. Karena berbagai situasi dan kondisi ketika peneliti menyebarkan kuesioner pada pertengahan November 2019 terkendala karena adanya ujian akhir semester, libur panjang serta pada awal tahun masuknya Covid ke Indonesia saat itu menyebabkan terkendalanya peneliti menyebarkan

kuesioner, lalu peneliti mulai menyebarkan kuesioner dalam bentuk Gform secara online, maka dari itu jumlah sample peneliti yang terkumpul sebanyak 300 kuesioner dengan pembagian responden Eksakta sebanyak **183** responden dan Non-Eksakta sebanyak **117** responden. Kuesioner disebarkan oleh peneliti melalui teman dan juga mencari responden di sekitaran Universitas Andalas, teruma pada daerah perpustakaan dan dilanjutkan pada beberapa fakultas yang dapat dijangkau oleh peneliti, untuk penyebaran gform dengan link <https://forms.gle/dXUjYapuzfWKcs066> disebarkan melalui teman peneliti.

1.7.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Kuesioner/Angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian menggunakan kuesioner juga akan lebih efisien jika peneliti tahu pasti dengan pasti jumlah variabel yang akan diukur dan tau apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner juga berguna disaat sampel penelitian dalam jumlah yang besar. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe kuesioner tertutup (Sugiyono, 2014: 142). kuesioner tertutup dimaksudkan untuk jawabannya sudah ditentukan lebih dahulu dan responden tidak diberi kesempatan untuk memberikan jawaban yang lain (Singarimbun dan Sofian, 1989: 177)

Dalam kuesioner ini memakai skala sikap adalah pengukuran skala yang dijumlahkan. Skala ini juga disebut dengan Skala Likert, dalam pengembangannya skal yang dijumlahkan tidak hanya digunakan untuk mengukur

sikap tetapi juga pendapat (opini), personalitas dan menggambarkan kehidupan maupun lingkungan seseorang, saat ini skala Likert mengukur tingkat emosi, kebutuhan personal, personalitas dan menggambarkan pekerjaan. Skala Likert mengukur kognisi atau kepercayaan perilaku tertentu tetapi juga mengukur sikap responden secara menyeluruh (Ghozali, 2016: 109-110).

Alat pengumpulan data yang dipakai adalah daftar pertanyaan, pena, pensil dan lain-lain.

1.7.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berhubungan dengan pemilihan siapa dan apa yang akan diteliti dalam upaya memahami permasalahan yang menjadi tujuan penelitian (Satori, 2009: 48). Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Unand

1.7.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah univariat. Analisis Univariat adalah suatu teknik analisis data terhadap satu variabel secara mandiri, variabel tersebut dianalisis tanpa dikaitkan dengan variabel lainnya. Analisis univariat disebut juga dengan analisis deskriptif atau statistik deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi fenomena yang akan diteliti. Model analisis ini akan menampilkan angka hasil pengukuran, ukuran tendensi sentral, ukuran deviasi, penyajian atau kemiringan data. Dari penelitian ini hanya memakai satu variabel yang akan diteliti dan akan dideskripsikan yaitu stereotip mahasiswa Unand terhadap gay. Penelitian ini dibantu dengan aplikasi SPSS (*Statistical Package for*

the Social Sciences). hasil dari penelitian ini akan dalam bentuk tabel frekuensi, grafik dan tabulasi silang.

Dalam penelitian untuk memudahkan dalam proses analisis data, maka dilakukan pengolahan data yang terbagi menjadi 3 tahapan (Bungin 2001: 182):

A. Tahap Memeriksa

Tahap editing data dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan data dari lapangan. Pada tahap ini peneliti juga memeriksa lembaran kuesioner dari responden untuk memberikan bobot pada masing-masing jawaban.

B. Tahap Pemberian Identitas

Pemberian identitas adalah proses yang dilakukan oleh peneliti memberikan label atau identitas sehingga memiliki arti tertentu.

C. Tahap pembeberan

Proses kali ini yaitu memasukkan data yang sudah diberi identitas pada tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.

1.7.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat penelitian, tempat yang dimaksudkan bukan hanya dari wilayah saja, tetapi juga termasuk kedalam organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). dalam penelitian ini yang menjadi focus setting atau wilayah penelitian adalah kampus 1 Universitas Andalas yang berlokasi di Limau Manis, Padang. Alasan dalam memilih lokasi penelitian karena Mahasiswa Unand semua menerima surat edaran bebas LGBT pada tahun 2017 dan juga diakibatkan akses yang mudah diakses oleh peneliti.

1.7.8 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian sebagai pedoman menulis skripsi:

**Tabel
1.7 Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun Ajaran									
		2019	2020	2021	2022						
					1	2	3	4	5	6	7
1	Seminar proposal										
2	Penulisan Kuesioner										
3	Penyebaran kuesioner penelitian										
4	Penulisan Skripsi										
5	Pengolahan data										
6	Bimbingan Skripsi										
7	Ujian Skripsi										

